



JPBSI 8(1) (2019)

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>



EKOKRITIK FILM *AVATAR* KARYA JAMES CAMERON SARANA PENDIDIKAN LINGKUNGAN SISWA

Juanda ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2019
Disetujui Maret 2019
Dipublikasikan Mei 2019

Keywords:
*Ecocriticism; film;
cation;environment; students*

Abstrak

Pada era modern ini karya sastra dikelompokkan menjadi empat genre, yaitu: prosa, puisi, drama, dan film. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap fenomena konservasi lingkungan film *Avatar*. Fenomena konservasi lingkungan ini menyangkut representasi gerakan hijau yang dilakukan oleh suku Navi dalam menjaga alam Planet Pandora, peranan Lingkungan alam dalam film *Avatar* karya James Cameron sumber kehidupan Suku Navi, dan Nilai-nilai lingkungan yang tergambar pada kehidupan suku Navi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Sumber data berasal dari teks dalam film *Avatar* yang telah ditranskripsi dari dialog percakapan. Data dianalisis dengan menggunakan cara kerja Miles and Huberman. Temuan penelitian ini yaitu Film *Avatar* memiliki pendidikan lingkungan kepada siswa, yaitu: Gerakan hijau yang dilakukan suku Navi terhadap alam Planet Pandora mulai terganggu dan terusik sejak ada kegiatan yang dilakukan RDA untuk mengambil sumber energi ubnitonium, Lingkungan alam dalam film *Avatar* karya James Cameron memiliki pengaruh besar sebagai sumber kehidupan. Alam menjadi sumber kelangsungan hidup suku Navi di Planet Pandora, dan Nilai-nilai yang digambarkan oleh suku Navi yang sesuai dengan kearifan ekologis adalah nilai pola laku, pola sikap, dan pola pikir. Suku Navi memiliki keyakinan bahwa hidup mereka di dunia ini untuk menjaga amanat *eiwa*, 'Tuhan' yakni menjaga dan melestarikan alam Planet Pandora. Jadi, tujuan hidup mereka adalah melestarikan alam dan menjaganya dari segala kerusakan, termasuk kerusakan yang dilakukan oleh bangsa lagit, manusia.

Abstract

In this modern era literary works are grouped into four genres, namely: prose, poetry, drama, and film. The purpose of this research is to uncover the phenomenon of environmental conservation of the film Avatar. This environmental conservation phenomenon involves the representation of the green movements carried out by the Navi tribe in safeguarding the nature of Planet Pandora, the role of the natural environment in James Cameron's Avatar film the source of the Navi Tribe's life, and the environmental values reflected in the life of the Navi people. This research is descriptive qualitative research. This study uses Greg Garrard's ecocritical approach. The source of the data comes from the text in the Avatar movie that has been transcribed from the conversation dialog. Data were analyzed using the workings of Miles and Huberman. The findings of this study are that Film Avatar has environmental education for students, namely: The green movements carried out by the Navi tribe towards the nature of Planet Pandora began to be disturbed and disturbed since there were activities carried out by the RDA to take the energy source of ubnitonium, the natural environment in James Cameron's Avatar film had an influence big as a source of life. Nature is the source of the survival of the Navi tribe on Planet Pandora, and the values described by the Navi tribe that are in accordance with ecological wisdom are the values of behavior, attitude patterns, and mindset. The Navi tribe has the belief that their life in this world is to maintain the eiwa mandate, 'God' which is to protect and preserve the nature of Planet Pandora. So, the purpose of their lives is to preserve nature and protect it from all damage, including damage done by the lagit people, humans.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476

✉ Alamat korespondensi:
Jalan Daengtata, Kampus Parangtambung
Makassar, Indonesia
E-mail: juanda@unm.ac.id

Pendahuluan

Salah satu bentuk karya sastra pada abad ke-21 adalah genre film selain prosa, puisi, dan drama (Klarer, 2004: 56) meskipun banyak ilmuwan sastra yang tidak mengklasifikasikan film sebagai sebuah genre sastra. Namun, menurut Klarer, film lahir dari sebuah naskah yang menceritakan sebuah kisah yang secara tekstual mirip dengan naskah drama. Sastra dan alam adalah dua hal yang selalu dekat dan memiliki hubungan timbal balik.

Sastra dan alam butuh harmoni, agar manusia dapat hidup nyaman. Bilamana keseimbangan alam tidak harmoni, alam bergejolak, manusia menjadi sengsara (Endraswara, 2016:9). Harmonisasi akan terjaga dengan baik apabila makhluk hidup, terutama manusia yang memiliki akal dapat menjaga alam dengan baik dan benar. Beberapa manusia mencoba menjaga dan melestarikan alam upaya mencegah bencana alam dan untuk kehidupan generasi masa depan. Namun, karena kekayaan alam yang sangat melimpah dan beragam terkadang membuat seseorang kapap dan serakah mengambil hasil alam secara besar-besaran (eksploitasi) tanpa melakukan reboisasi dan tanpa memikirkan bagaimana risiko yang akan dihadapi kedepan. Menurut Ratna (2011: 2-3) eksploitasi kekayaan alam tanpa memperhatikan sebab yang muncul, secara menyeluruh bertujuan memenuhi kebutuhan badan kasar tersebut. Hutan, laut, gunung, sungai, kawasan pertanian, peninggalan sejarah, tempat-tempat suci, dan berbagai bentuk kekayaan alam dan kekayaan kebudayaan yang pada dasarnya bertujuan memelihara keseimbangan alam semesta sekaligus memberikan kepuasan rohani. Hal ini sekarang kurang terpelihara, bahkan cenderung mengalami pengrusakan terus-menerus.

Penelitian yang mengkaji ekokritik sudah banyak dilakukan antara lain: Kajian cerpen, Qazi (2012), Dewi (2015), Widianti (2017); kajian novel antara lain: Mamat (2015); Alfani (2017); Borah (2017); Kajian drama antara lain: Kaswadi (2017); Mubarak (2017). Dari beberapa hasil penelitian tersebut, karya sastra yang dikaji berupa novel, cerpen, dan drama. Hasil penelitian tersebut mengungkap fenomena ekokritik yang terdapat pada isi karya sastra. Namun, belum ditemukan peneliti yang memfokuskan film sebagai objek kajian dalam mengungkap fenomena lingkungan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengkaji fenomena konservasi lingkungan yang terdapat dalam film *Avatar* karya James Cameron dengan menggunakan pendekatan ekokritik Garard. Alasan dipilihnya film *Avatar* karya James Cameron karena film ini mengambil latar

alam Planet Pandora dan keserahan makhluk bumi terhadap sumber energi demi keuntungan ekonomi.

Qazi (2012) mengemukakan pemikiran seseorang memunculkan banyak pertanyaan dan masalah filosofis. Kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa teknologi modern telah memungkinkan menghasilkan kemakmuran materi dalam sejarah manusia dengan biaya mahal. Hal-hal berkaitan lingkungan telah memaksa penulis membicarakannya dalam tulisan-tulisan mereka. Bahkan, sekolah kritik tertentu yang populerkan sendiri *ecocriticism* muncul sebagai kajian di belahan dunia ini. Kritik sastra dari seorang pengarang yang titik pandangnya mengenai masalah lingkungan hidup. Di sini, teks-teks dievaluasi dalam hal lingkungan mereka yang berbahaya atau efek bermanfaat. Keyakinan dan ideologi dinilai untuk implikasi lingkungan mereka. Dewi (2015) meneliti hubungan manusia dengan lingkungan dalam cerpen pilihan Kompas. Hasil penelitian ini menunjukkan sejumlah cerpen mendeskripsikan lingkungan sebagai latar tempat dan waktu. Widianti (2017) mengkaji kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 dari perspektif ekologi sastra. Dalam penelitian ini cerpen Kompas memiliki tema ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam seperti cerpen Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon dan Harimau Belang. Pengarang serpent mengaitkan sastra dalam upaya pelestarian alam dan sebaliknya alam sebagai sumber kehidupan bagi umat manusia.

Mamat (2015) mengkaji etika alam sekitar dalam novel Jong Chiang Lai. Hasil penelitian ini mengungkapkan interaksi manusia dengan pribumi dengan alam sekitar. Manusia perlu menjaga alam sekitar guna keberlanjutan hidup mereka sebagai studi kasus lingkungan di Serawak. Alfani (2017) meneliti mengenai aspek lingkungan dalam cerita rakyat Sasak Doyan Neda. Dalam cerita rakyat tersebut ditemukan aneka makna dalam penceritaan antara lain makna ekologis yang berkaitan dengan lingkungan alam. Selanjutnya Borah (2017) mengkaji tema-tema ekokritik dalam novel *Nectar in Sieve* karya Kamala Markandaya dan *The Hungry Tide* karya Amitav Ghosh. *Nectar in Sieve* karya Kamala Markandaya berusaha mengeksplorasi unsur kehidupan pedesaan sementara *The Hungry Tide* karya Amitav Ghosh mengeksplorasi pertentangan antara laki-laki dan alam dalam konteks Sundarbans di India dan Bangladesh.

Kaswadi (2017) mengangkat nilai ekologi dan religi dalam drama karya Akkudiat. Penelitian ini menemukan respons religi dalam naskah drama. Ekologi religi tampak pada waktu pencip-

taan yang muncul pada bentuk, cara, dan fungsi ekologi religi. Mubarak (2017) meneliti naskah drama Kisah Perjuangan Suku Naga karya Rendra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rendra sebagai seorang penulis naskah drama sangat peduli mengenai kelestarian lingkungan sekitar tempat manusia berinteraksi dengan lingkungan dan tempat mereka melangsungkan hidupnya. Rendra menolak eksploitasi alam dalam segala bentuknya terutama masalah pembukaan lahan pertambangan yang tidak disertai dengan analisis amdal.

Banyak sastrawan maupun penyair memanfaatkan alam sebagai latar fisik dalam pokok penceritaan dan pemilihan kata seperti hutan, laut, pohon, dan saswa dalam genre sastra yang dibuatnya (Sudikan, 2016:9). Banyak sastrawan menulis dengan pendeskripsian lingkungan alam sekitar dalam upaya menggambarkan kondisi alam yang sebenarnya dan dari karya sastra yang berlatar fisik alam juga bisa tampak seberapa besar dan kuat kepedulian dan keakraban penulis atau sastrawan terhadap alam. Dunia imajinasi ini dibentuk melalui berbagai unsur pembangun dan semua unsur tersebut disampaikan melalui media bahasa. Jadi, bahasa sebagai media penghubung antara penulis dan pembaca (Kurniawan, dan Didi Yulistyo, 2018: 91)

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap fenomena konservasi lingkungan film dengan Avatar menggunakan teori Garrard. Fenomena konservasi lingkungan ini menyangkut (1) representasi gerakan hijau yang dilakukan oleh suku Navi dalam menjaga alam Planet Pandora, (2) peranan Lingkungan alam dalam film *Avatar* karya James Cameron sumber kehidupan Suku Navi, dan (3) Nilai-nilai lingkungan yang tergambar pada kehidupan suku Navi.

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentuk dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penitaaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Dalam pemikiran barat telah terjadi peralihan-peralihan orientasi pemikiran. Pemikiran zaman kuno berorientasi pada alam (kosmosentris); pemikiran abad pertengahan berorientasi pada ketuhanan (teosentris); pemikiran zaman modern berorientasi pada manusia (antroposentris); dan pemikiran abad ke-20 berorientasi pada simbol

(logosentris) (Harsono, 2008).

Menurut Croall dan Rankin (dalam Harsono, 2016:35), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Ekologi dapat membatasi diri pada rangkuman yang sempit, namun dapat juga meliputi wilayah yang sangat luas. C.A. Bowers (Love, 2003: 2-30) menguraikan hubungan antara pendidikan lingkungan, budaya, dan krisis lingkungan. Dia menekankan bahwa kelangsungan hidup suatu budaya adalah perlakuan dan kesiapannya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ekokritik yang menunjukkan ekologi dalam kritik sastra. Shakespeare menerapkannya dalam kritik sastra di sekolah (Estok, 2011: 656).

Menurut Garrard (2004), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Glotfelty and Harold Fromm mengajukan gagasan tentang *ecocriticism* melalui esai bertajuk *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, terbit tahun 1996. Kedua pakar itu mencoba menjelaskan konsep *back to nature* (kembali ke alam) terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada bumi. Ekokritisisme itu sendiri dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. Urgensi ekokritisisme menurut Garrard (2004) dapat secara nyata disampaikan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan seperti : (1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi? (2) Peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah novel? (3) Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel atau drama itu konsisten dengan kearifan ekologis (*ecological wisdom*)? (4) Bagaimana metafor-metafor tentang daratan (bumi) mempengaruhi cara kita memperlakukannya?(5) Bagaimana kita dapat mengkarakterisasikan tulisan tentang alam sebagai suatu genre (sastra) (6) Dalam kaitan dengan ras, kelas, dan gender selayaknya berposisi menjadi kategori kritis baru? (7) Dengan cara-cara apa dan pada efek apa kritis lingkungan memasuki sastra kontemporer dan sastra populer? Dari tujuh pertanyaan inilah yang akan

menjadi landasan dalam mengungkap hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik.

Pendidikan membentuk manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Juanda, 2010: 8). Literasi lingkungan sebagai kebutuhan pelajar dalam pemahaman fenomena lingkungan berupa pengetahuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimediasi oleh latar belakang budaya (Barbas and Rodden, 2016:8). Pada tahun 1989 Planet drum memulai proyek green city yang di pelopori oleh Berg di Sans francisco. Programnya anatar lain mengenai pendidikan pada 12 sekolah untuk menciptakan kesadaran lingkungan dengan menciptakan aktivitas ekologi di sekolah dan mengadakan workshop ang erkaitan dengan perbaikan sungai, anal, peanam pohon, dan perkebunan dilantai paling atas pada hotel atau rumah (Glotfely and Eve Quesnel, 2014: 26). Kajian sastra yang berkaitan dengan sejarah dan lingkungan dapat emberikan pemaaman secara endalam kepada siswa arah dan implikasi perubahan iklim dan berbagai fenomena yang berkaitan dengan lingkungan (Drew, and John Sitter, 2013: 301).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Desain ini mencoba mendeskripsikan sasaran penelitian secara faktual tanpa mengisolasi fenomena yang terjadi tanpa mengadakan perlakuan, pengukuran, dan perhitungan. Fokus dalam penelitian ini keseluruhan isi film *Avatar* karya James Cameron. Sumber data penelitian ini diperoleh dari wacana lisan berupa seperangkat tuturan yang dihasilkan peneliti dari hasil menyimak isi film *Avatar* Karya James cameron. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama bertugas mengumpulkan, menganalisis data, dan menafsirkan data menjadi laporan hasil penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan ponsel sebagai alat perekam, dan beberapa pertanyaan terkait tujuan dari penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman,. Perekaman digunakan untuk memperoleh data yang dijadikan dokumen otentik. Dengan teknik ini, peneliti

berusaha mendapatkan data sebanyak mungkin dari isi film yang berhubungan dengan konservasi alam.

Untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif, seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Model analisis ini memiliki dua ciri yang menonjol, yaitu (1) model analisis dan (2) analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Model analisis data dalam penelitian ini mencakup empat langkah kegiatan, yaitu (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan/ verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Film *Avatar* merupakan film fiksi ilmiah karya James Cameron yang tayang perdana pada tahun 2009. Film ini menceritakan kondisi alam Planet Pandora ketika sebuah Administrasi Pengembangan Sumber Daya (Resources Development Administration atau RDA) dari Planet Bumi mengeruk sumber daya alam planet tersebut. Planet Pandora memiliki kekayaan alam melimpah dan sumber energi ubnitonium yang harganya mencapai 20 jutadolar per kilonya. Jadi, RDA mengambil secara maksimal ubnitonium yang terdapat pada planet. RDA berusaha berdamai dengan etnis Navi dengan sebuah proyek pertambangan, proyek *Avatar*. Agar proyek *avatar* berjalan dengan lancar, maka mereka mendekati para Na'vi dengan membangun berbagai infrastruktur, antara lain pembangunan softskill dengan memberikan pengetahuan keterampilan berbahasa Inggris kepada penduduk pribumi itu. Akan tetapi, cara tersebut gagal karena para Navi menolak untuk digusur dari tempat tinggal mereka. Sejak saat itulah RDA mencoba jalan lain dengan mengangkat senjata melawan suku Navi. Akhirnya, pohon-pohon mulai ditebang yang menyebabkan terancamnya kehidupan suku Navi. Bahkan, *Hometree*, tempat tinggal para Navi juga ikut dihancurkan dengan alasan bahwa pohon itu berdiri di atas lapisan ubnitonium terbesar di daerah tersebut. Fenomena tersebut berkaitan dengan lingkungan alam.

Gambaran ironi sikap eksploitasi manusia dan sikap kepedulian manusia terhadap alam, tampak lugas dan jelas digambarkan dalam film *Avatar* karya James Camron yang pertama kali ditayangkan pada tahun 2009. Film ini menceritakan kondisi alam Planet Pandora ketika sebuah Administrasi Pengembangan Sumber Daya (Resources Development Administration atau RDA) dari Planet Bumi mengeruk sumber daya alam planet tersebut. Planet Pandora memiliki

kekayaan alam melimpah dan sumber energi ubnitionium yang harganya mencapai 20 juta dolar per kilogramnya. Akan tetapi, cara tersebut gagal karena para Navi menolak untuk digusur dari tempat tinggal mereka. Sejak saat itulah RDA mencoba jalan lain dengan mengangkat senjata melawan suku Navi. Akhirnya, pohon-pohon mulai ditebang yang menyebabkan terancamnya kehidupan suku Navi. Bahkan, *Hometree*, tempat tinggal para Navi juga ikut dihancurkan dengan alasan bahwa pohon itu berdiri di atas lapisan ubnitionium terbesar di daerah tersebut. Fenomena tersebut berkaitan dengan lingkungan alam. Salah satu kajian tentang lingkungan alam adalah ekokritik. Kekayaan alam Planet Pandora dalam film *Avatar* awalnya masih tetap terjaga dan terawat; mulai dari flora & fauna, dan hutan, itu terjadi dan berlangsung lama karena suku Navi tidak pernah memiliki niat untuk merusak alam atau mengeksploitasi hasil alam demi kepentingan pribadi. Bahkan, alam menjadi salah satu bentuk pengejawantahan *Eiwa* (Tuhan) yang tentunya harus dijaga dan dilestarikan.

Hasil penelitian ini menguraikan tiga hal, yaitu: (1) Gerakan hijau dalam film *Avatar* karya James Cameron, (2) Peran alam sebagai latar fisik dalam film *Avatar* karya James Cameron, (3) Nilai-nilai pendidikan lingkungan lingkungan yang tergambar pada kehidupan suku Navi.

Gerakan Hijau dalam Film *Avatar* Karya James Cameron

Ekokritik mengkaji sastra dengan pendekatan berbasis bumi atau alam. selain itu, juga memusatkan analisis data pada '*green*' moral dan *political agenda* (Garrard dalam Sudikan, 2016:3). Kata *green* atau hijau diasumsikan sebagai kondisi alam yang ideal dan menunjukkan alam terjaga sehingga memberikan suasana damai, aman, ramah, dan bersahabat (Endraswara, 2016:51-52). Dalam film *Avatar* karya James Cameron menceritakan kehidupan suku Navi yang hidup berdampingan dengan alam, menjalankan kebiasaan menjaga dan melestarikan alam sebagai upaya mempertahankan hidup, serta menjadikan alam sebagai sumber keyakinan. Gerakan hijau atau penghijauan terhadap alam Planet Pandora yang dilakukan oleh suku Navi. Namun, semenjak datangnya Administrasi Pengembangan Sumber Daya (Resources Development Administration atau RDA). Kata *green* atau hijau diasumsikan sebagai kondisi alam yang ideal dan menunjukkan alam terjaga sehingga memberikan suasana damai, aman, ramah, dan bersahabat. Dasar utama dari berbagai gerakan hijau adalah kebudayaan, sebab kebudayaan meliputi semua aktivitas kehidupan manusia dalam mempertahankan hidup-

nya di alam (Endraswara, 2016:51-53). Mengenai sastra tentang lingkungan hidup berarti karya yang mengambil tema tentang lingkungan hidup di sekitar kita. Hal tersebut telah dilakukan oleh suku Navi sejak lama dari nenek moyang sampai generasi-generasi selanjutnya. Dalam banyak adegan di film *Avatar*, para suku Navi melakukan kegiatan penghijauan dan sangat menjaga sebuah pohon raksasa (*Hometree*), tempat semua klan suku Navi tinggal. Selain itu, terdapat pula banyak aturan-aturan yang telah ditetapkan tentang bagaimana cara membunuh hewan atau mengambil sumber daya alam yang ada di Planet Pandora.

Aturan-aturan yang ditetapkan oleh suku Navi tersebut menunjukkan bahwa aturan-aturan untuk menjaga alam tidak hanya diperuntukkan untuk mereka saja tetapi juga untuk makhluk bumi yang datang untuk meengeruk kekayaan sumber daya alam mereka. Data teks tersebut membuktikan bahwa penghijauan yang dilakukan suku Navi tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi mengajak kepada makhluk termasuk manusia dari bumi (mahluk langit) untuk menumbuhkan rasa hormat atau menghargai kehidupan alam dengan cara menjaga dan melestarikan tanpa merusak. Menjaga dan melestarikan alam menjadi salah satu tugas bagi suku Navi di kehidupan sehari-hari. Suku Navi menjadikan alam sebagai salah satu komoditasnya dalam memenuhi kelangsungan hidupnya. Namun, selain mereka memanfaatkan alam sebagai bahan pemenuhan kebutuhan hidup, mereka juga membebaskan alam dan makhluk lainnya tumbuh dengan bebas baik di hutan maupun di pemukiman suku Navi.

Tidak hanya suku Navi yang melakukan gerakan hijau di Planet Pandora, tetapi juga sekelompok ilmuwan dari planet bumi melalui program avatar juga ikut melakukan gerakan penghijauan. Tim ini awalnya dibentuk oleh RDA untuk menjelajahi biosfer Planet Pandora dan mencari di mana letak sumber ubnitionium terbesar di wilayah itu. Para ilmuwan menggunakan hibrida Na'vi dan manusia yang disebut "avatar", yang dioperasikan oleh manusia yang sesuai genetik. Jake Sully, mantan [marinir](#) yang lumpuh, menggantikan mendiang saudaranya sebagai operator untuk satu avatar. Dr. Grace Agustinus, kepala program avatar, menganggap Sully sebagai pengganti yang tidak memadai namun Jake mendapatkan tugasnya sebagai pengawal. Dari penjelajahan para ilmuwan inilah, mereka juga ikut membantu penghijauan dan melindungi suku Navi dari serangan RDA yang dipimpin oleh kepala keamanan RDA, Kolonel Miles

Quaritch. Apa yang dilakukan oleh sekelompok ilmuan ini memang patut disebut sebagai ahli lingkungan. Menurut Debashree (2016: 121) ahli lingkungan adalah orang-orang yang tidak hanya peduli pada perubahan lingkungan, tetapi juga yang ingin mempertahankan atau meningkatkan standar hidup suatu wilayah secara konvensional dan meolak perubahan sosial radikal akibat perusakan lingkungan.

Kerusakan alam yang terjadi di Planet Pandora disebabkan oleh kegiatan penambangan uranium oleh RDA. Dari kegiatan itu, banyak hewan dan tanaman di Planet Pandora hancur. Dengan bantuan alat perang dan teknologi canggih, RDA mengeruk sebagian besar wilayah Planet Pandora demi mendapatkan uranium yang harganya sangat mahal. Kepentingan ekonomi memang menjadi penyebab utama perusakan alam. Antroposentris memandang manusia sebagai penguasa atau pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, dan isinya sekadar alat bagi pemuasan. Manusia berhak melakukan apa saja terhadap alam. nilai moral hanya berlaku bagi manusia yang berakal dan berkehendak bebas (Naess dalam Sudikan, 2016:4).

Puncak perusakan yang dilakukan oleh RDA di bawah komando Kolonel Miles ketika mengarahkan semua armada perang untuk merobohkan *hometree* dan memusnahkan hutan yang ada di Pandora. Hancurnya *hometree* adalah salah satu aktivitas yang dilakukan RDA. Aktivitas kerusakan tersebut tentu sangat merugikan untuk klan suku Navi karena *hometree* adalah tempat tinggal semua klan suku Navi. Data tersebut menunjukkan sikap RDA beserta pasukan Kolonel Miles sangat buruk, hanya karena ingin mendapatkan apa yang diinginkan mereka mengambil uranium, mereka merusaknya tanpa belas kasih. Kini klan suku Navi harus mengungsi ke wilayah lain untuk mendapatkan sumber kehidupan yang baru.

Kerusakan alam Planet Pandora yang dilakukan oleh RDA adalah suatu perbuatan keji dan tidak patut dicontoh, walaupun yang dilakukan tersebut tidak kepada sesama makhluk bumi, tetapi sungguh manusia tersebut tidak memiliki rasa kasih sehingga tega mengambil hasil alam tanpa batas dan tanpa menyisahkan sedikitpun. Aktivitas tersebut sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup makhluk-makhluk yang ada di wilayah Planet Pandora. Ketika kekayaan bumi sudah habis maka alam-pun memperlihatkan kemarahannya dengan cara menyerangnya seluruh hewan menghancurkan alat pertanian dan alat perang milik RDA. Gerakan hijau

yang ada dalam film ini merupakan bentuk penyadaran lingkungan yang dilakukan oleh sutradara sekaligus penulis skenario film ini, James Cameron. Sutradara yang berumur 66 tahun ini memang gencar melakukan kampanye penyadaran lingkungan melalui film. Bukan hanya avatar, film *The Lord of The Rings* yang memperlihatkan keindahan alam Selandia Baru juga menjadi misi James Cameron dalam penyadaran gerakan hijau.

Peran Alam sebagai Latar Fisik

Ekokritik itu sendiri dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. Fondasi dasarnya adalah bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan (alam). Dengan demikian, ekokritik menjadi jembatan bagi keduanya (Garrard dalam Endraswara, 2016:41). Ekokritik menjadi pendekatan analisis untuk menangkap fenomena alam dan lingkungan yang terbesit dalam sastra. lingkungan alam itu diam, akan bergerak dan berfungsi estetis ketika ada sentuhan sastrawan. Dalam karya sastra tentu tidak melulu menceritakan hubungan manusia dengan manusia saja, melainkan meliputi hubungan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya yang ada di alam semesta ini. Karya sastra terkadang mengungkap hal-hal kecil yang ada di kehidupan manusia yang kurang diperhatikan namun memiliki pengaruh besar.

Kebutuhan adalah salah satu alat atau sesuatu yang harus ada, tanpa alat tersebut manusia tidak akan hidup bertahun-tahun. Dalam *Film Avatar* karya James Cameron menjelaskan tentang peran *hometree* untuk kehidupan suku Navi. *Hometree* merupakan tempat tinggal semua kalangan suku Navi. Selain itu, terdapat pohon jiwa yang merupakan tempat berdoa dan memakamkan para suku Navi yang telah meninggal. Keberadaan kedua pohon ini memiliki pengaruh besar bagi kehidupan suku Navi karena pohon tersebut dipercaya sebagai bentuk penjelmaan *Eiwa* (Tuhan). Menurut Croall dan Rankin (dalam Harsono, 2016:35), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh.

Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Siswa melalui Suku Navi

Berdasarkan hasil analisis data banyak nilai yang ditemukan yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan pembentukan keribadian bagi siswa yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan sekitar. Ditemukan nilai-nilai lingkungan yang tergambar pada kehidupan suku

Navi. Nilai-nilai yang ditemukan berupa nilai kebudayaan yang berbentuk pola pikir, tingkah laku, dan sikap dalam hal adat istiadat suku Navi terhadap lingkungan alam Planet Pandora. Film *Avatar* karya James Cameron mengisahkan kehidupan suku Navi yang megabadikan hidupnya memelihara dan melestarikan alam. Disebutkan pula dalam isi ceritanya bahwa suku Navi memang sudah memadukan kebiasaan menjaga dan melestarikan alam tersebut pada bagian adat istiadatnya. Pendidikan membentuk manusia sebagai makhluk berbudaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Juanda, 2010: 8). Pada subbagian nilai-nilai yang diungkapkan dalam film ini yang konsisten dengan kearifan ekologis dibagi menjadi dua bagian yakni nilai pola pikir dan nilai pola laku dan sikap. Literasi lingkungan sebagai kebutuhan pelajar dalam pemahaman fenomena lingkungan berupa pengetahuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimediasi oleh latar belakang budaya (Barbas and Rodden, 2016:8). Kajian sastra yang berkaitan dengan sejarah dan lingkungan dapat memberikan persamaan secara mendalam kepada siswa arah dan implikasi perubahan iklim dan berbagai fenomena yang berkaitan dengan lingkungan (Drew, and John Sitter, 2013: 301).

Kebudayaan suatu wilayah tentu terlaksana dengan sendirinya tanpa ada buku yang menerangkan atau bentuk lain. Kebudayaan atau adat istiadat adalah pola laku, pikir, dan sikap yang dilakukan secara turun temurun melalui mulut ke telinga, dalam arti tidak ada yang nama pembukuan tentang kebudayaan. Anekdote yang biasa muncul dalam teks sangat tepat digunakan dalam penyampaian karakter dan kearifan lokal karena rasa humor yang disukai siswa dan mudah diterima siswa, nilai-nilai yang terkandung dalam teks, dan cerita tokoh-tokoh terkenal (Wardani dan Nuryatin A, 2017: 68). Kebudayaan yang tergambar dalam film *Avatar* dapat dilihat pada upacara pernikahan Jake Sully (*Avatar*) dan Neytiri, anak dari kepala suku Navi dilakukan harus

dibawah pohon kehidupan. Sebagai suku asli Planet Pandora, suku Navi sangat memegang teguh apa yang menjadi tradisi nenek moyang, mulai dari cara berburu, memperlakukan makhluk lain, hingga bentuk persembahan mereka pada *Eiwa* (Tuhan). Menjaga dan melestarikan alam sudah menjadi kebiasaan suku Navi, disebutkan pula dalam aturan-aturan larangan yang harus dihindari sebagaimana apa yang disampaikan oleh *Tsahik*, penerjemah kehendak *eiwa*. Siswa dapat mencontoh perilaku suku Navi yang menghargai alam. Dalam menciptakan kesadaran lingkungan dengan menciptakan aktivitas ekologi di sekolah dan mengadakan workshop yang berkaitan dengan perbaikan sungai, anal, peanam pohon, dan perkebunan dilantai paling atas pada hotel atau rumah (Glotfelty and Eve Quesnel, 2014: 26)

Hadirnya alam sebagai bentuk pengejawantahan Tuhan sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kulsum (2017: 72) yang menyatakan bahwa manusia menganggap alam dengan berbagai macam persepsi tergantung pada pikiran, sikap, dan gagasan manusia. Jika alam dikonsepsikan sebagai musuh manusia, maka alam akan dikonseptualkan secara buruk dengan menggunakan simbol/tanda. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam mengonseptualkan alam sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan manusia. Hadirnya alam secara psikologi berarti alam hadir secara abstrak yaitu hadir di antara dunia fisik dan nonfisik. Alam diimajinasikan manusia berdasarkan kepercayaan atau religiusitas manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat tabel 1 yang merupakan rangkuman kajian ekokritik dalam film *Avatar*.

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada film *Avatar* Karya James Cameron dengan menggunakan kajian ekokritik. Ditemukan tiga konsep ekokritik, yakni: Gerakan hijau yang dilakukan suku Navi terhadap alam Planet Pandora mulai terganggu dan terusik sejak ada kegiatan yang dilakukan RDA untuk mengambil sumber energi ubnitoni-

Tabel 1 Nilai Pendidikan Ekokritik Film *Avatar*

E k o k r i t i k Film	Bentuk Interaksi Suku Navi	Aktivitas Suku Navi
Gerakan Hijau	-pohon -hewan	Menjaga pohon raksasa 'hometree' Memelihara satwa Berburu berdasarkan peraturan
Latar Fisik	-pohon	Tempat berdoa Tempat pemakaman
P e n d i d i k a n Lingkungan	-Pelestarian alam -religuitas	Budaya: memelihara alam Alam: sumber penghidupan; sumber bencana

um.Lingkungan alam dalam film *Avatar* karya James Cameron memiliki pengaruh besar sebagai sumber kehidupan. Alam menjadi sumber kelangsungan hidup suku Navi di Planet Pandora. Nilai-nilai yang digambarkan oleh suku Navi yang sesuai dengan kearifan ekologis adalah nilai pola laku, pola sikap, dan pola pikir. Suku Navi memiliki keyakinan bahwa hidup mereka di dunia ini untuk menjaga amanat *eiwa* (Tuhan) yakni menjaga dan melestarikan alam Planet Pandora. Jadi, tujuan hidup mereka adalah melestarikan alam dan menjaganya dari segala kerusakan, termasuk kerusakan yang dilakukan oleh bangsa lagit (manusia). Film ini dapat menjadi pembelajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan siswa dan memberikan penyadaran bagi mereka yang menonton film tentang keserakahan manusia mengeruk hasil bumi demi keuntungan ekonomi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kepada rekan sejawat, dosen Sastra, FBS, UNM yang telah membantu dalam penyempurnaan artikel ini. Kepada redaksi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dimuatnya artikel ini. Terima kasih kepada reviewer yang telah menyempurnakan naskah ini sehingga dapat diterbitkan.

Daftar Pustaka

- Alfani, Rozali Jauhari. 2017. "Bentuk dan Makna Ekspresi Naratif Cerita Rakyat Sasak Doyan Neda: Kajian Ekotirik Sastra." *Jurnal Mabasindo* 1(1): 65-74. Edisi 1 Mei, 2017.
- Barbas, Laura and Rodden. 2016. "Epistemic Location and discussion of Place: Ecocritical Method for a Pluriversal World." *MLA Convention*, January, 7, 2016: 1-16.
- Borah, Violina. 2017. "Ecocriticism-Understanding the Relationship Between Nature and Literature." *International Journal of English Language, Literature, and Translation Studies (IJLR)*, 4(2): 502-505.
- Dewi, Novita. 2015. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpun Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpun Pilihan Kompas." *Litera, Jurnal Penelitian bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14 (2): 376-391.
- Drew, Erin, and John Sitter. 2013. "Teaching and Learning Guide for : Ecocriticism and Eightheen Century English Studies." *Journal Literature Compass* 8(5): 227-239.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalogia.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekokritik Sastra (konsep, langkah dan penerapan)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Estok, simon C. 2011. *Ecocriticism and Shakespeare, Reading Ecophobia*. New York: Palgrave Macmillan.
- Fitriana, Dea Rizanti. 2016. Kerusakan Lingkungan dalam Film *Kawa No Hikari* Karya Sutradara Tetsuo Hirakawa. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism. USA and Canada*: Routledge.
- Glofelty, Cheryl and Eve Quesnell. 2014. *The Biosphere and the Bioregion , essential Writing Peter Berg*. New York: Routledge.
- Glove, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism , Literature, Biology, and the Environment*. London: University of Virginia Press.
- Hardiningtyas, P. 2016. "Masalah Tanah dan krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adn yana Ole." *Directory of Open Access Journals*, 19 (1): 45-59.
- Harsono, Siswo. 2008. "Ekokritik: kritik berwawasan lingkungan." 32(1) <http://ejournal.undip.ac.id/>.
- Juanda. 2010. "Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan." *Jurnal Lentera Pendidikan*, 13(1), 1-15.
- Kaswandi. 2017. "Ekologi Religi dalam Naskah-Naskah Drama Karya Akhudiat: Perspektif Ekologi Budaya." *Jurnal Inovasi* , XIX (1): 106-118, 1 Januari, 2017.
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to literary Studies*. London & USA: Routledge.
- Kulsum, Ummi. 2017. Membacapertarungan Hanna, Menjelajah Sakralitas Rimba Sumatera. *Jurnal Ilmiah edukasi*, 8(1).
- Kuriniawan, Rio dan Didi Yulistyo. 2018. "Analisis Penggunaan Cerita Rakyat Bengkulu Dalam pembelajaran Retorika/Komunikasi Massa." *ESTETIK*, 1(1), Juni 2018: 85-100.
- Mamat, Maharam. 2015. Etika Alam Sekitar dalam Novel Jong Chian Lai dari Perspektif Pribumi. *Jurnal Melayu*, 14(2). 171-189.
- Mubarok, Zaky. 2017. Kajian Ekokritik pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra. *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2): 1-23, Desember, 2017.
- Miles, Matthew & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi R. Jakarta: UI Press.
- Qazi, Khursheed, Ahmad Qasi. 2012. "Ecological Ethic and Environmental Consciousness in Bond,s Selected Short Story." *International Journal of English and Education*, 1(2):291-297, Oktober 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Penelitian Sastra (Teori, Metode, dan Teknik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Vital, Antonio. 2008. *Toward an African Eco-*

- criticism: Postcolonialism, Ecology and Life & Times of Michael K. *Journal African Literatures*, 39(1).
- Wardani, E., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2017). Analisis Teks Anekdote Bermuatan Karakter dan Kearifan Lokal sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2): 68-77.
- Widianti, Ande Wina. 2017. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon, *Jurnal Diksatrasi*, 1(20): 1-9, Agustus 2017.